

Studi Literasi Informasi Mahasiswa Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tanjungpura

Study of Information Literacy of Biology Education Students of Teachers Training and Education Faculty Tanjungpura University

Yokhebed

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura, Jl. Prof. Dr. Hadari Nawawi, Pontianak, Indonesia.
Corresponding author: yokhebed0405@gmail.com.

Abstract: Information literacy is one of literacy component in digital age. The purpose of this research was to know the ability of students information literacy in biology education students. This research was descriptive with 172 education biology students as the subject. Data were collected using questionnaires. Based on the result of data analysis students showed the tendency to formalate information necessity was 75,73%, finding and accessing information 66,13%, choosing and sorting information 77,68%, evaluating information as needed 69,87%, and following ethics related to access and using information source 83,86%. Thus it is necessary to improve the knowledge and skills of students in finding and accessing information to support the learning process and need to practice the ability to evaluate the information as needed.

Keywords: study, information literacy, students

1. PENDAHULUAN

Fungsi dan tujuan pendidikan nasional dituangkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas pasal 3 yang berbunyi: "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab". Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional di atas, maka tuntutan nya adalah pendidikan bukan hanya memnuhi aspek kognitif saja, namun seluruh potensi peserta didik dapat berkembang baik dari sikap dan keterampilannya.

Abad 21 merupakan abad yang berlandaskan ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga menuntut sumber daya manusia untuk menguasai berbagai bentuk keterampilan, termasuk keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah dari berbagai permasalahan yang semakin meningkat. Namun hasil pendidikan di Indonesia secara keilmuan masih di bawah negara berkembang lainnya. Uji literasi dasar salah satunya yaitu aspek membaca, yaitu mengukur aspek memahami, menggunakan, dan merefleksikan hasil membaca dalam bentuk tulisan. Data PIRLS dan PISA, khususnya dalam keterampilan memahami bacaan, menunjukkan bahwa kompetensi peserta didik Indonesia tergolong rendah, maka masih diperlukan perbaikan atau pembaharuan sistem

pendidikan di Indonesia. Selain literasi dasar tersebut, terdapat tujuh literasi lainnya diantaranya literasi informasi, teknologi, visual, multikultural, kesadaran global, sains, dan ekonomi yang harus dikuasai peserta didik (NCREL & Metiri Group, 2003).

Literasi informasi adalah kemampuan untuk mengevaluasi informasi di berbagai media; mengenali kapan informasi diperlukan; menemukan, mensintesis, dan menggunakan informasi secara efektif; dan menyelesaikan fungsi-fungsi ini menggunakan teknologi, jaringan komunikasi, dan sumber daya elektronik ((NCREL & Metiri Group, 2003).

Literasi informasi juga semakin penting dalam lingkungan kontemporer dari perubahan teknologi yang cepat dan sumber informasi yang sangat berkembang. Hal ini karena meningkatnya kompleksitas kehidupan dimana individu dihadapkan dengan beragam, pilihan informasi yang melimpah baik dalam studi, di tempat kerja, dan dalam kehidupan pribadi. Informasi tersedia melalui perpustakaan, sosial media, dan internet — dan semakin banyak informasi yang diberikan kepada individu dalam format tanpa filter, yang memunculkan pertanyaan tentang keaslian, validitas, dan reliabilitasnya (ACRL, 2000).

Menurut ARCL (2000) Kompetensi literasi informasi untuk perguruan tinggi, memiliki lima standard, yaitu mahasiswa yang literat dapat menentukan jenis dan batas informasi yang diperlukan, mengakses informasi yang diperlukan secara efektif dan efisien, mengevaluasi informasi dan sumbernya secara kritis, menggunakan dan



mengkomunikasikan informasi dengan efektif untuk mencapai tujuan tertentu, serta dapat memahami isu ekonomi, hukum, dan sosial seputar penggunaan akses informasi secara etis dan legal.

Kompetensi literasi informasi ini sangat diperlukan sehingga perlu adanya upaya yang dapat meningkatkan literasi peserta didik di Indonesia, salah satunya dengan pelaksanaan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum nasional yang terus dilakukan revisi agar memiliki kesesuaian dengan tuntutan pendidikan global abad 21 namun tidak menyimpang dari nilai-nilai luhur bangsa Indonesia. Salah satu upaya dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui pembelajaran oleh guru di dalam maupun di luar kelas. (PSMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah, 2017)

Pendidikan abad 21 bertujuan untuk mendorong peserta didik agar menguasai keterampilan-keterampilan abad 21 yang penting dan berguna, sehingga mereka dapat responsiv terhadap perubahan dan perkembangan jaman (Junanto & Afriani, 2016). Ciri era pengetahuan abad 21 yaitu adanya saling keterkaitan antara dunia ilmu pengetahuan secara komprehensif. Pengintegrasian ilmu pengetahuan teknologi dan komunikasi dalam dunia pendidikan telah mempercepat terjadinya sinergi pengetahuan lintas bidang ilmu, sehingga tercipta bidang ilmu seperti: kimiafisik, biokimia, biofisika, bioteknologi, dan lain lain. Dengan demikian hal ini mengadirkan konsekuensi dalam dunia pendidikan (Sudarisman, 2015).

Dalam dunia kampus, dosen dan mahasiswa menjadi pelaku yang mengimplementasikan literasi digital dalam berbagai bentuk kegiatan dan aktivitas perkuliahan dengan berbagai isu yang melatarbelakanginya. Perbedaan latar belakang dapat menjadi faktor yang dapat mempengaruhi kegiatan atau aktivitasnya dan cara berfikirnya. Fakultas keguruan dan ilmu pendidikan khususnya pendidikan biologi memiliki tujuan mencetak calon guru biologi yang kelak akan menjadi seorang guru di sekolah, harus memahami berbagai keterampilan abad 21. Oleh karena itu penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan salah satu *digital age literacy* yaitu literasi informasi. Salah satu aktivitas yang sering dilakukan oleh mahasiswa sebagai calon guru biologi dalam mengimplementasikan *digital age literacy* dalam aktivitasnya menyelesaikan tugas perkuliahan dalam proses belajar mahasiswa tidak terlepas dari menentukan kebutuhan sumber informasi, menemukan dan mengakses informasi, memilih dan memilah informasi, mengevaluasi informasi sesuai kebutuhan, dan mengikuti etika terkait akses dan penggunaan sumber informasi. Dengan demikian dapat diperoleh profil keterampilan abad 21 pada domain *digital age literacy* khususnya pada literasi informasi sebagai upaya awal untuk memetakan keterampilan mahasiswa.

2. METODE

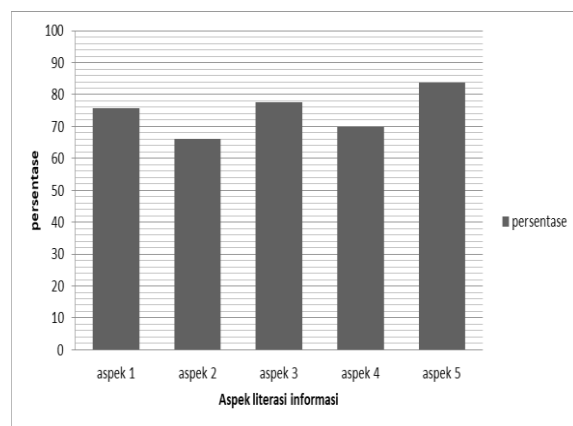
Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian ini yaitu mahasiswa pendidikan biologi berjumlah 172 orang. Pengumpulan data menggunakan angket untuk mengukur literasi informasi mahasiswa. Penelitian ini menggunakan angket yang mengandung pertanyaan tertutup dengan penilaian sikap berskala Likert. Mahasiswa diminta untuk memberi tanda *checklist* pada 15 pernyataan yang terkait dengan aspek menentukan kebutuhan sumber informasi, menemukan dan mengakses informasi, memilih dan memilah informasi, mengevaluasi informasi sesuai kebutuhan, dan mengikuti etika terkait akses dan penggunaan sumber informasi. Item angket di modifikasi dari aspek berdasarkan ARCL (2000) dan CILIP (2012).

Setelah angket diisi oleh mahasiswa, penilaian dilakukan dengan menggunakan skala Likert (Riduwan, 2011: 38). Langkah-langkah untuk menganalisis angket meliputi 1) Memeriksa dan menghitung skor pada angket dari setiap jawaban yang dipilih oleh mahasiswa, 2) Merekapitulasi skor yang diperoleh tiap mahasiswa, 3) Menghitung interpretasi skor tiap item 4) Menentukan kriteria interpretasi skor yang ditunjukkan dari angket, 5) literasi informasi mahasiswa ditentukan sesuai kriteria menurut modifikasi Riduwan (2015: 41) dengan interpretasi skor sebagai berikut:

0 % - 20 %	=	Sangat kurang
21 % - 40 %	=	Kurang
41 % - 60 %	=	Cukup
61 % - 80 %	=	Tinggi
81 % - 100 %	=	Sangat tinggi

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil berupa gambaran pencapaian tiap aspek literasi informasi yang disajikan pada Gambar 1. di bawah ini.



Gambar 1. Persentase per aspek literasi informasi

Keterangan:

Aspek 1: merumuskan kebutuhan informasi



Aspek 2: menemukan dan mengakses informasi
Aspek 3: memilih dan memilah informasi
Aspek 4: mengevaluasi informasi sesuai kebutuhan
Aspek 5: mengikuti etika terkait dengan akses dan penggunaan sumber daya informasi.

Pada aspek pertama persentase ketercapaiannya aspek ini sebesar 73,73% termasuk dalam kategori tinggi. Aspek ini terdiri atas 4 item indikator yaitu mengidentifikasi topik masalah dari informasi yang dibutuhkan, membuat istilah kata kunci sesuai dengan kebutuhan informasi, membuat kerangka pertanyaan penelitian yang berhubungan dengan topik informasi yang dicari, dan melakukan penggambaran hubungan diantara konsep-konsep informasi yang akan ditemukan.

Pada aspek kedua persentase ketercapaiannya sebesar 66,13% termasuk kategori tinggi. Pada aspek ini terdiri dari 2 indikator yaitu sebelum mencari informasi, terlebih dahulu menentukan sumber informasi yang akan digunakan, dan ketika menggunakan sumber informasi online (melalui internet), menggunakan strategi *boolean logic* (*and, or, not*) untuk memudahkan anda dalam menemukan informasi. Aspek ini termasuk aspek dengan persentase yang rendah capaiannya dibanding aspek lainnya. Mahasiswa dalam menemukan dan mengakses informasi berupa sumber informasi elektronik saat ini sudah menjadi keharusan mengingat volume informasi dalam format elektronik yang tersedia ini diperkirakan jauh melebihi informasi yang tersedia dalam format cetak. Hal ini terlihat pada aktivitas mahasiswa yang menggunakan jurnal online baik *e book* persentase respon selalu sebesar 25, 58%, sedangkan yang memberi respon sering 26,16%. Selain itu penggunaan literatur cetak persentase respon selalu sebesar 26,16%, sering 34,3%. Sementara penggunaan jurnal online lebih tinggi dibanding dengan jurnal cetak, hal ini terlihat dari persentase respon selalu menggunakan jurnal online sebesar 47,1%, dan respon selalu menggunakan jurnal cetak sebesar 20,93%. Ketersediaan wifi di kampus, menjadi salah satu faktor mahasiswa lebih mudah mengakses internet untuk mencari informasi. Selain itu kemudahan dalam mengakses jurnal online yang tersedia baik internasional maupun jurnal nasional, serta tanpa dibatasi ruang dan waktu menjadikan mahasiswa lebih cenderung lebih banyak menggunakan versi online.

Pada proses pembelajaran, mahasiswa diarahkan untuk memanfaatkan sumber informasi dalam format elektronik. Dengan kompetensi literasi informasi yang dimilikinya, maka mahasiswa dapat mencari bahan-bahan yang berhubungan dengan perkuliahan sehingga dapat menunjang isi perkuliahan tersebut.

Aspek ketiga persentase sebesar 77,69% dengan kategori tinggi. Pada aspek ini terdiri dari 4 indikator, yaitu setelah mendapatkan informasi, mahasiswa menganalisis kecocokan informasi yang ditemukan, membaca cepat untuk menemukan informasi yang dicari, membuat catatan informasi yang ditemukan. Menurut Hasugian (2008), keterampilan mencari dan

menemukan informasi menjadi faktor pendukung dan semacam fasilitas untuk belajar secara lebih efektif dan efisien. Seseorang yang sudah melewatkan informasi dianggap akan mampu menjelajahi informasi yang semakin lama semakin luas dan rumit, baik yang menggunakan sumber-sumber cetak maupun yang elektronik. Teknologi informasi membuat informasi lebih mudah diakses dengan cepat dan bermanfaat pada proses perkuliahan.

Aspek keempat ketercapaiannya 69,87% dengan kategori tinggi. Indikator ini terdiri dari kemampuan membandingkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang sudah ada untuk menentukan nilai tambah terhadap informasi yang di temukan, menyatukan ide-ide utama untuk membentuk konsep baru atas informasi yang ditemukan, melakukan penilaian diri sendiri atas keterampilan informasi secara langsung, melihat sumber data yang terdapat pada informasi tersebut. Bagian mengevaluasi ini melatih kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Terlihat dari aktivitas mahasiswa dalam mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan sumber informasi yang diperolehnya. Salah satunya dengan memeriksa sumber informasi berdasarkan pengetahuan sebelumnya terkait penulis, editor, seri, penerbit. Selain itu dapat dilakukan dengan memeriksa relevansi dengan masalah, pertanyaan, dan tugas. Selain itu juga perlu memeriksa keaslian dan otoritas asal (CILIP, 2012).

Pada aspek kelima ketercapaiannya mencapai 83,86% dengan kategori sangat tinggi. Pada indikator ini diukur mengenai cara yang bertanggung jawab, dengan memberikan penghargaan pada karya orang lain yaitu dengan menuliskan sumber informasi pada tulisan baik sumber rujukan dan daftar pustaka. Hal ini sudah menjadi kebiasaan mahasiswa dalam keharusan mencantumkan sumber atau daftar rujukan. Literasi informasi dibutuhkan dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi yang mensyaratkan peserta didik untuk memanfaatkan pelbagai sumber informasi yang tersedia dalam pelbagai format. Menurut Hasugian (2008) ada dua hal yang membuat perlunya literasi informasi, yaitu kebutuhan akan kemampuan belajar terus menerus serta mandiri agar seseorang dapat hidup sukses dalam masyarakat informasi, dan secara khusus, penerapan kurikulum berbasis kompetensi di sekolah dan perguruan tinggi.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh simpulan bahwa dari lima aspek literasi informasi diperoleh hasil bahwa empat aspek dalam kategori tinggi yaitu aspek merumuskan kebutuhan informasi sebesar 75,73%, menemukan dan mengakses informasi sebesar 66,13%, memilih dan memilah informasi sebesar 77,68%, mengevaluasi informasi sesuai kebutuhan sebesar 69,87%, sedangkan aspek mengikuti etika terkait akses dan penggunaan sumber informasi sebesar 83,86% dalam kategori sangat tinggi.



5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis tujukan kepada fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Tanjungpura yang telah memberikan dana penelitian mandiri melalui PNPB tahun 2018.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Association of College and Research Libraries. (2000). *Information Literacy Competency Standards for Higher Education*. Retrieved from <http://www.ala.org/acrl/standards/informati onliteracycompetency> 2018.7.26.
- CILIP.(2012). *Information literacy skills*. Retrieved from www.ncrel.org.https://www.cilip.org.uk. 2018.6.12
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah. (2016). *Desain Induk Gerakan Litarasi Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
- Hasugian, J. 2008. Urgensi Literasi Informasi Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Studi Perpustakaan Dan Informasi*, vol. 4 (2): 34
- Junanto, T. & Afriani, R. (2016). Implementasi Digital-Age Literacy Dalam Pendidikan Abad 21 Di Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains*, 2016–2113. Retrieved from <https://media.neliti.com/media/publications/173402-ID-none.pdf>.
- NCREL & Metiri Group. (2003). *Engauge 21st Century Skills: Digital Literacy for Digital age*. Napierville, IL and Los Angeles, CA: NCREL and Metiri. Retrieved from www.ncrel.org. 2018.6.20.
- PSMA Ditjen Pendidikan Dasar dan Menengah .(2017). *Panduan-Implementasi-Kecakapan-Abad-21*. Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan. Retrieved from <https://awan965.files.wordpress.com/2017/09/panduan-implementasi-kecakapan-abad-21.pdf>
- Riduwan. (2011). *Skala Pengukuran Variabel Variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sudarisman, S. (2015). Memahami Hakikat Dan Karakteristik Pembelajaran Biologi Dalam Upaya Menjawab Tantangan Abad 21 Serta Optimalisasi Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Florea*, 2(1), 29–35. Retrieved from <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=360007&val=8256&title>
- Trilling, B & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. John Wiley & Sons, 978-0-47-055362-6.

Diskusi:

Penanya: Asmawati (UNM)

Apakah mahasiswa dilatihkan memproduksi informasi?

Jawab:

Dilatihkan secara tidak langsung dalam proses pembelajaran, menghasilkan produk laporan, jurnal/ makalah.